

Peran Ethnoparenting Dalam Menanamkan Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini

Dera Puspawati

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dera.puspawati123@gmail.com

Nadiya Ulya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

nadiyaulya2@gmail.com

Abstract

Having children who are polite and obedient to their parents is a gift for parents at this time, but seeing the number of cases related to child disrespect to parents such as fighting, yelling and even physical violence, away is still needed to reduce these actions. One of them is using the ethnoparenting method for children, ethnoparenting can be understood as to how parenting of children is based on culture, tradition, or values that exist in the community around the child. This article aims to determine the role of ethnoparenting in instilling the value of politeness in early childhood, using qualitative research methods that will describe the role of ethnoparenting used in Malay tribal families in Riau Province, Indragiri Hilir Regency. Analysis of the data in this study using data analysis of Miles and Huberman, where data collected from interviews will be reduced and conclusions are drawn, data collection techniques in this study are through interviews with Malay tribal families. The results of this study conclude that the role of ethnoparenting in instilling the values of politeness in children can be seen from how parents apply an exemplary method called tunjuk behavior, a method of advice called abstinence, habituation methods, storytelling methods, attention and supervision, punishments and rewards. . Politeness is related to behavior so that it is necessary to develop children through the implementation of parents who will be the foundation for their further development. Because the implementation of education is not only to educate children in terms of intellectual or cognitive but also to educate children emotionally so that they have polite behavior and good speech under community expectations.

Keywords: *role, ethnoparenting, value of politeness, early childhood*

Abstrak

Memiliki anak yang sopan dan patuh kepada orang tua adalah sebuah anugerah bagi para orang tua pada saat ini, tetapi melihat banyaknya kasus terkait ketidak sopanan anak pada orang tua seperti melawan, membentak bahkan melakukan kekerasan fisik maka masih diperlukan sebuah cara untuk mengurangi tindakan tersebut. Salah satunya menggunakan metode ethnoparenting kepada anak, ethnoparenting bisa dipahami sebagai bagaimana pengasuhan orang tua kepada anak berbasis budaya, tradisi atau nilai yang ada di masyarakat sekitar anak. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran ethnoparenting dalam menanamkan nilai kesopanan pada

anak usia dini, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang akan mendeskripsikan bagaimana peran ethnoparenting yang digunakan dalam keluarga suku melayu yang ada di Provinsi Riau Kabupaten Indragiri Hilir. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman, dimana pengumpulan data dari wawancara akan di reduksi dan ditarik kesimpulan, teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara kepada keluarga suku melayu. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa peran ethnoparenting dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak dapat dilihat dari bagaimana orang tua menerapkan metode keteladanan yang disebut tunjuk laku, metode nasehat yang disebut pantang larang, metode pembiasaan, metode bercerita, perhatian dan pengawasan, hukuman dan hadiah. Sikap sopan berkaitan dengan perilaku sehingga perlu pembinaan pada anak melalui pelaksanaan dari orang tua yang akan menjadi pondasi untuk perkembangan mereka selanjutnya. Karena pelaksanaan pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan anak dari segi intelektual atau kognitif, tetapi juga mencerdaskan anak secara emosional sehingga memiliki perilaku sopan dan tutur kata yang baik sesuai dengan harapan masyarakat.

Keywords: peran, ethnoparenting, nilai kesopanan, anak usia dini

Pendahuluan

Dikenal sebagai Negara yang ramah dan menjunjung tinggi nilai kesopanan terhadap orang lain, Indonesia menjadi salah satu negara yang sering dikunjungi oleh para pendatang asing untuk melihat keindahan alam dan berbagai budaya yang beragam. Akan tetapi faktanya banyak kasus terkait kurangnya kesopanan anak-anak pada saat ini. Hilangnya kesopanan tersebut dapat dilihat dari banyaknya anak melawan perintah orang tua atau guru bukan hanya melawan tidak sedikit dari mereka melakukan kekerasan, krisis kesopanan yang terjadi hampir diseluruh lapisan masyarakat belakangan ini menunjukkan bahwa identitas bangsa sedang tidak baik baik saja. (Zaman & Salatiga, 2019) Pada saat ini nilai kesopanan tersebut seakan mulai lenyap, apabila nilai kesopanan ini tidak diperdulikan oleh orang tua dan kalangan masyarakat maka akan berdampak pada karakter bangsa Indonesia. Ketika menanamkan nilai kesopanan pada anak, peran orang tua dalam melakukan pengasuhan sangat diperlukan, anak usia dini memiliki kemampuan penyerapan informasi melalui apa yang mereka lihat dan mereka dengar, karena pada usia tersebut anak masih memiliki otak yang fleksibel. (Smith, 2017) Karena itu pada masa anak-anak merupakan masa yang strategis untuk mengenalkan segala macam kebiasaan baik, seperti kesopanan, anak-anak yang diajari kesopanan yang benar memiliki keunggulan yang kuat dibandingkan mereka yang tidak. Mereka membuat teman lebih mudah, bergaul lebih baik dengan guru mereka, dan akhirnya bahkan menjadi karyawan dan pasangan yang lebih baik, menghormati orang lain juga membantu anak belajar menghargai diri sendiri.

Kesopanan pada anak dapat dilihat dari anak yang mengatakan "Maaf" "Tolong" dan "Terima kasih", mengakui ketika mereka salah, membuat orang lain merasa nyaman, hormat kepada yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menggunakan bahasa yang sopan. (Rita, 2014) Perkembangan kesopanan dibina pada anak melalui pengasuhan orang tua akan menjadi sebuah penguat untuk keteguhan karakter mereka, karena itu orang tua diharapkan tidak hanya memberikan stimulasi untuk kecerdasan intelektual saja akan lebih baik hal tersebut juga disinkronkan dengan kecerdasan moral pada anak. Menanamkan nilai kesopanan pada anak sejak dini merupakan salah satu cara untuk membuat anak terbiasa untuk kedepannya, karena usia dini adalah masa yang kritis dalam perkembangan individu. Dalam menanamkan nilai kesopanan pada anak orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani, mereka akan meniru tingkah laku maupun ucapan model tersebut. (Zulkifli N, 2019) Oleh karena itu, sangat diperlukan pengetahuan dari orang tua bahwa mereka mampu membuat perubahan besar dalam kegisupan anak, dengan mengetahui bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan mendidik dan mengasuh anaknya. Karena orang tua memegang peran penting dalam menanamkan nilai kesopanan pada anak maka sudah seharusnya mereka memiliki pola pengasuhan yang baik untuk

anak, karena pola asuh orang tua salah satu penyebab yang mampu mempengaruhi anak, hal ini karena orang tua dan anak merupakan kontak social yang paling utama

Banyak cara untuk menanamkan nilai kesopanan pada anak salah satunya melalui peran ethnoparenting yang dilakukan oleh orang tua, ethnoparenting bisa dipahami sebagai pengasuhan orang tua kepada anak berbasis budaya, tradisi atau nilai yang ada di masyarakat sekitar anak.(Rachmawati, 2020) Internalisasi nilai-nilai budaya lokal seperti ethnoparenting memberikan ruang dalam membentuk sistem nilai yang ada dalam masyarakat. Lingkungan merupakan tempat tumbuh kembang anak dan akar tunggang sehingga lingkungan dapat berperan dalam membentuk karakter pendidikan anak usia dini, maka dari itu diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua, dan masyarakat. Keluarga menjadi sekolah pertama dalam pembelajaran dimana orang tua menjadi guru atau panutan yang bertugas mendidik dan membimbing anak. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak yang menentukan keberhasilan anak dalam pendidikan jangka panjang dan nilai-nilai yang diajarkan dalam kekuatan anak di luar, yaitu di sekolah dan masyarakat dengan sekolah dalam upaya bersama untuk memenuhi kebutuhan dan membentuk perkembangan. (Sunarni, 2018) Orang-orang berbagi ide tentang praktik pengasuhan yang memadai dan konsekuensi perkembangan mereka yang mewakili sistem makna lokal dalam kelompok budaya, sistem kepercayaan orang tua ini menginformasikan praktik dan preferensi perilaku, dan dengan demikian membentuk jalur perkembangan bayi dan anak-anak. Setiap budaya membedakan antara anak-anak dan orang dewasa, dan anak-anak di semua budaya berbagai karakteristik perkembangan yang sama. Namun, budaya juga sangat mempengaruhi perkembangan psikologis dan ketika seorang anak mencapai usia dewasa akan mewariskan budaya tersebut ke generasi selanjutnya. (Jensen & Arnett, 2018) Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengupas lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana peran ethnoparenting dalam menanamkan nilai kesopanan pada anak usia dini, ethnoparenting dalam tulisan ini memiliki arti parenting atau pengasuhan yang dilakukan oleh etnis atau suku tertentu melalui budaya yang dianut secara turun-temurun.

Kajian Teoretik Anak Usia Dini

Anak memiliki karakterisik yang berbeda beda sebagai orang tua atau pendidik mengetahui hal tersebut adalah suatu hal yang sangat penting, agar lebih memudahkan untuk mengetahui bagaimana cara memberikan stimulasi kepada anak supaya perkembangan anak tersebut bisa berkembang secara optimal dan bisa melekat pada diri anak. (Coppens dkk., 2020) Anak memiliki otak yang masih fleksibel, karena itu anak akan belajar dari lingkungan secara tidak langsung seperti meniru perilaku orang yang berada disekitarnya, sebagai makhluk homo socius yang melakukan kegiatan bersama orang lain untuk menemukan jati diri mereka.(Muhibuddin, 2020) Dengan karakter yang berbeda-beda tersebut anak masih perlu bimbingan dari orang sekitar untuk tumbuh dan berkembang, sebagai pendidik ataupun orang tua mereka harus mampu mengetahui berbagai macam karakteristik yang dimiliki anak dan kecerdasan apa yang dimiliki. Anak usia dini merupakan masa bermain tetapi bermain yang dimaksud adalah kehendak anak itu sendiri dan tanpa adanya dorongan dan paksaan baik dari orang tua. Ketika anak-anak bermain, itu adalah bagian dari pendidikan. Bermain sebagai aktivitas alamiah pada diri anak yang harus dipertahankan demi terpenuhinya perkembangan anak dalam melewati setiap tahapan perkembangan anak.

Nilai-Nilai Kesopanan Pada Anak Usia Dini

Anak merupakan anugrah yang diberikan oleh Tuhan kepada sang pencipta dan memberikan tanggung jawab kepada orang tua atas kehadiran seorang anak. Hadiah secara harfiah berfungsi sebagai alat yang dapat digunakan untuk membangkitkan dan mengembangkan pengenalan anak terhadap unsur-unsur pemberian Tuhan yang terpancar di alam, termasuk, hewan, sayuran, dan saling berhubungan. Froebel mengungkapkan bahwa anak-

anak harus dibesarkan dengan rasa hormat dan minat orang dewasa harus tahu di mana dan kapan harus campur tangan dalam mendukung perkembangan anak. Froebel juga merupakan salah satu figur yang menghubungkan sekolah, orang tua dan masyarakat. Froebel percaya bahwa setiap anak memiliki kekuatan batin bawaan yang membantunya tumbuh dan berkembang. (Faizah dkk., 2021) Menurut Marzuki nilai kesopanan dapat dilihat dari Berkata kata halus Berperilaku sopan Berpakaian sopan Menghormati orang lain, hal ini termasuk dalam pendidikan karakter untuk anak usia dini. (Najib dkk., 2016, hlm. 88) sedangkan menurut Putri Dewi menjelaskan contoh sopan santun sebagai berikut: (1) Salam dengan mencium tangan. (2) Ucapkan tolong. (3) Mengucapkan salam saat masuk rumah. (4) Meminta tanpa memaksa. (5) Meminta maaf. (6) Memanggil dengan sebutan yang baik. (7) Hargai yang berbicara. (8) Permisi ke kamar kecil. (9) Menghormati orang yang beribadah. (Lusianty, 2019)

Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sikap sopan harus diajarkan pada anak untuk memperlakukan orang lain dengan benar, sebagaimana mereka ingin diperlakukan, mereka harus memahami kerugian yang disebabkan oleh kesombongan, kata-kata dan tindakan yang kejam. Kesopanan didefinisikan sebagai berperilaku dengan cara yang dapat diterima secara sosial dengan sopan santun dan etiket yang tepat, dengan memiliki nilai-nilai kesopanan pada diri anak, mereka akan meningkatkan hubungan dengan orang lain, membantu membangun rasa hormat dan hubungan baik, meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri. Menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak memerlukan cara yang efektif agar nilai-nilai tersebut dapat bertahan pada diri anak hingga dewasa, beberapa metode untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak usia dini diantaranya: metode keteladanan metode pembiasaan, metode perhatian dan pengawasan, hukuman dan hadiah, metode nasehat, metode cerita. (Wiyani, 2014, hlm. 193)

Dari beberapa metode tersebut orang tua bisa menyesuaikan dengan karakteristik anak untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan, untuk memiliki nilai-nilai kesopanan yang kuat, tidak terlepas dari konsistensi para pendidik atau orang tua sebagai salah satu kunci dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak. Kajian terkait penanaman nilai kesopanan pada anak pernah diteliti dengan judul "Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini" dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melakukan pembiasaan dalam lingkungan anak dapat membantu untuk menanamkan karakter sopan santun kepada anak dengan bantuan orang tua dalam memberikan keteladanan dan konsisten dalam melakukan sikap sopan tersebut. (Putrihapsari & Dimiyati, 2021) Kajian lain yang membahas sikap sopan pada anak adalah kajian yang berjudul "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Pada Anak Di TPQ Al Hidayah" hasil dari penelitian ini menyebutkan beberapa metode internalisasi yang dilakukan oleh orang tua anak dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak adalah melalui pembiasaan mengucapkan salam ketika masuk rumah atau berpamitan, membiasakan memanggil orang tua dengan sopan, komunikasi dan tutur kata sopan tidak menyakit kepada lawan berbicara, dengan adanya metode tersebut diharapkan nilai-nilai kesopanan dapat terinternalisasikan oleh generasi bangsa kedepannya, agar dapat dikenal sebagai bangsa yang sopan dan santun. (Fajar, 2021)

Pola Asuh Orang Tua

Menurut Santrock ada dua faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan, yaitu: pola asuh yang sudah diterapkan secara turun temurun oleh keluarga dan perubahan budaya. Sedangkan menurut Mindel faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga diantaranya adalah: budaya setempat, ideology yang berkembang dalam diri orang tua, letak geografis dan norma etis, orientasi religius, status sosial ekonomi, bakat dan kemampuan orang tua, serta gaya hidup. (Khodijah, 2018, hlm. 25) beberapa pola asuh orang tua pada anak yaitu :

1. Pola asuh permissive, dimana orang tua cenderung memberikan kebebasan pada anak tidak memberikan aturan ketat pada anak, kurang memberikan arahan terkait apa yang dilakukan anak sehingga anak cenderung berperilaku sesuai kemauannya sendiri. (Latifah, 2020)
2. Pola Asuh Otoriter, berbeda dengan pola asuh sebelumnya kali ini aturan yang diterapkan pada anak merupakan kebenaran mutlak dan harus ditaati tanpa memberikan kesempatan kepada anak memberikan pendapat, anak akan dihukum apabila melanggar aturan tersebut. (Apriliyanti dkk., 2021)
3. Pola Asuh Demokratis, pola asuh ini cenderung memberikan arahan kepada anak dan menghargai kebebasan anak akan tetapi masih menanamkan kedisiplinan didalamnya. (Kusmiati dkk., 2021)

Orang tua memiliki dampak paling signifikan pada perkembangan anak-anak dan faktor-faktor pengasuhan utama yang mendorong perkembangan dan kesejahteraan anak telah diketahui dengan baik oleh orang tua. Akan tetapi dengan banyaknya masalah perilaku dan kurangnya kepercayaan diri pada anak berkaitan dengan praktik pengasuhan yang buruk. Intervensi pengasuhan yang mengatasi defisit keterampilan orang tua dan mengajarkan prinsip-prinsip pengasuhan positif berdasarkan teori pembelajaran sosial efektif dan merupakan pengobatan yang direkomendasikan untuk gangguan perilaku. Kajian terkait pola asuh anak sudah sering dilakukan oleh para akademisi, seperti penelitian tentang "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini" hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa orang tua memberikan pendidikan karakter kepada anak seharusnya melalui pola asuh, jadi bisa diterapkan dalam keseharian anak dalam keluarga, karena pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing maka orang tua diharapkan tidak menggunakan satu pola asuh saja, harus disesuaikan dengan keadaan anak. (Arumsari & Narotama, 2020) Kajian serupa juga dilakukan dengan judul "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak" penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep diri terbentuk karena lingkungan anak bukan hanya faktor bawaan, lingkungan keluarga khususnya orang tua sebagai faktor dominan dalam konsep diri anak secara individu, peran pola asuh orang tua yang dilakukan secara positif maka akan menghasilkan konsep diri yang positif, begitupula sebaliknya. (Hendri, 2019)

Ethnoparenting Sebagai Model Pengasuhan

Etnoteori orang tua adalah pandangan, nilai, dan asumsi berpola budaya yang berfungsi sebagai kerangka panduan lokal untuk memahami pola perilaku anak dan membimbing pendekatan orang tua dalam pengasuhan dan sosialisasi. (Coppens dkk., 2020) Menurut Harkness dan Super keyakinan yang dimiliki orang tua tentang pengasuhan anak dan peran anak-anak dalam masyarakat sebagai *ethnotheories*, etnoteori orang tua bervariasi antar budaya dan didefinisikan sebagai hubungan yang melalui unsur-unsur budaya yang lebih besar disaring, dan sebagai sumber penting dari praktik pengasuhan dan pengorganisasian kehidupan sehari-hari untuk anak-anak dan keluarga" (Fogle, 2013) Konsep kajian terkait *ethnoparenting* sudah beberapa kali dilakukan oleh para peneliti atau akademisi lainnya salah satunya yang berjudul "Pengembangan Model *Ethnoparenting* Indonesia pada Pengasuhan Anak" hasil dari penelitian ini mengemukakan empat model *ethnoparenting* yang ada di Indonesia yaitu nilai ketuhanan, jati diri manusia, keterhubungan dengan alam serta gotong royong dan keterlibatan masyarakat dalam pengasuhan anak. Penelitian ini juga mengatakan bahwa setiap wilayah memiliki pengaruh dalam pengasuhan anak pengaruh tersebut dapat dilihat dari keyakinan yang dianut oleh masyarakat sekitar, pandangan hidup dan nilai yang dianut, letak geografis serta nilai kolektif dalam masyarakat. (Rachmawati, 2020)

Kajian parenting berbasis budaya lokal juga diteliti dengan judul "Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu" hasil ini menyebutkan bahwa jenis kelamin yang dimiliki anak dan bagaimana pengasuhan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan karakter anak namun faktor usia orang tua, tingkat pendidikan dan status ekonomi dan latar belakang budaya tidak berpengaruh secara signifikan sedangkan faktor yang paling berpengaruh

adalah pola asuh orang tua.(Khodijah, 2018) Internalisasi nilai-nilai budaya pada masyarakat sangat berpengaruh terhadap sikap dan tanggapan anak yang ditanamkan dalam nilai-nilai budaya merupakan upaya orang tua untuk mewariskan budaya pada masa perkembangan anak. Apalagi saat ini mengalami kontestasi antara kemajuan zaman dengan mempertahankan budaya dan sistem nilai yang telah terbentuk sehingga mengubah perilaku pendidikan anak usia dini. Salah satu cara agar nilai-nilai budaya masih tertanam pada diri anak adalah membiasakan mereka melakukan kegiatan yang berlandaskan nilai-nilai budaya.

Kajian yang ingin dilakukan oleh peneliti tentu saja berbeda dengan penelitian yang telah dipaparkan di atas, meskipun dalam penelitian yang sama yaitu terkait ethnoparenting dan nilai kesopanan pada anak, akan tetapi penelitian ini memiliki fokus pada masyarakat suku melayu yang ada di Riau Kabupaten Indragiri Hilir yang masih menanamkan nilai-nilai budaya atau nilai tradisional dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak. Kajian ini berangkat dari wacana penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis dimana data diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara kepada orang tua Melayu yang masih menjalankan pengasuhan berbasis ethnoparenting. Suku melayu memiliki karakteristik sendiri dari suku yang lainnya seperti yang dikemukakan oleh Mohd. Daud Kadir bahwa orang melayu memiliki sifat rendah diri, penyegaran atau pemalu, memiliki toleransi cenderung menyukai kedamaian, sederhana, sentimentil, riang, dan mempertahankan harga diri.(Fariq, 2019, hlm. 290)

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan keadaan lapangan secara menyeluruh dan mendalam tentang bagaimana peran ethnoparenting dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak usia dini. (D. M. Dewi & Suharso, 2013) Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau dengan subjek penelitian tiga keluarga dari suku melayu, sumber data orang tua dan literatur yang berhubungan dengan ethnoparenting dan nilai-nilai kesopanan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman, dimana pengumpulan data dari wawancara akan di reduksi dan ditarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara kepada orang tua terkait bagaimana pengasuhan pada anak yang mereka lakukan untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan berdasarkan budaya atau tradisi.

Hasil dan Diskusi

Gambaran Pola Asuh Suku Melayu

Pada masyarakat Riau Kabupaten Indragiri Hilir terdapat beberapa keluarga dari suku yang berbeda-beda dari suku jawa, banjar, bugis dan melayu, suku melayu memiliki banyak kearifan lokal yang mencakup nilai-nilai atau seperangkat aturan tidak tertulis tentang berperilaku dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dan mencair dengan agama, salah satunya Islam. Suku melayu dikenal sebagai muslim tetapi juga masih menjalankan tradisi lama yang telah berbalut syariah, orang melayu juga saling menjaga persaudaraan, terutama dalam bidang sosial, seperti: bertani, beragama, budaya, syukuran, dan lain-lain (Suratman, 2021) Berdasarkan hasil wawancara pada tiga keluarga yang berasal dari suku melayu, pekerjaan dari masing-masing keluarga berbeda yaitu keluarga A dan B memiliki pekerjaan sebagai petani dan keluarga C berkerja sebagai pedagang. Pada ketiga keluarga ini memiliki pola asuh otoriter, dimana pada keluarga A anak harus mematuhi peraturan dimana ketika mereka bermain tidak boleh sampai sore atau maghrib sedangkan di keluarga B dan C memiliki peraturan dalam penggunaan pakaian, bagi anak perempuan tidak diizinkan memakai pakaian yang terbuka dilingkungan desa, karena dianggap kurang sopan.

Keluarga melayu di Indragiri Hilir tersebut memiliki persamaan peraturan yaitu orang tua mewajibkan anak-anak menggunakan bahasa melayu apabila berada dilingkungan rumah, segan dalam mendahului orang yang lebih tua, tidak memotong pembicaraan orang lain, memanggil orang yang lebih tua dengan sopan seperti abang atau kakak tidak menggunakan

nama, menunduk ketika lewat di depan orang lain, dan menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mohd. Daud Kadir bahwa orang melayu memiliki sifat rendah diri, penyegan atau pemalu, memiliki toleransi cenderung menyukai kedamaian, sederhana, sentimentil, riang, dan mempertahankan harga diri. (Fariq, 2019, hlm. 290) Peraturan yang diterapkan dalam ketiga keluarga melayu Indragiri Hilir tersebut mengacu pada beberapa sifat orang melayu yang dikemukakan oleh Mohd. Daud yaitu sifat rendah diri, penyegan dan pemalu. Meskipun terkesan otoriter hal yang dilakukan orang tua kepada anak tersebut dapat diartikan dengan pendampingan orang tua pada anak dari berbagai kegiatan sebagai upaya pengoptimalisasian terhadap sikap sopan anak kepada orang lain. (Wiyani, 2014, hlm. 196) Dalam melakukan pola asuh peran kedua orang tua sangat penting dalam sebuah keluarga, berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran ibu lebih dominan pada mengajarkan anak pembiasaan di rumah seperti bangun pagi, membersihkan rumah sedangkan ayah dominan kepada memberikan nasehat-nasehat kepada anak, ayah lebih tegas dalam mendisiplinkan anak apa yang diperintahkan harus segera dikerjakan tidak boleh ditunda tunda.

Penanaman Nilai Kesopanan Suku Melayu Melalui Ethnparenting

Dalam menanamkan nilai kesopanan pada anak di keluarga suku melayu melalui ethnparenting dalam praktik sosialnya memiliki caranya sendiri, misalnya: pantang larang, cerita rakyat, kemponan, tunjuk laku, tunjuk rasa, dan tunjuk lafal. (Suratman & Arif, 2020) Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga keluarga melayu Indragiri Hilir secara garis besar nilai kesopanan yang ditanamkan kepada anak meliputi hal-hal berikut : mengucapkan terima kasih, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, meminta tolong ketika butuh bantuan, tersenyum kepada orang yang dikenalnya, tidak memotong pembicaraan orang lain, memanggil orang yang lebih tua dengan sopan seperti abang atau kakak tidak menggunakan nama, menunduk ketika lewat di depan orang lain, dan menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi. Dalam menanamkan nilai kesopanan kepada anak dapat diambil kesimpulan ketiga keluarga ini menerapkan beberapa metode yaitu:

1. Metode Keteladanan

Karena suku melayu menggunakan cara tersendiri dalam melakukan pola asuh yang ditanamkan pada anak, dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya yang sudah ada, pola asuh sebagian besar masih tradisional dan cenderung menurun dari orang tua sebelumnya. Dalam melakukan metode keteladanan ketiga keluarga melayu Indragiri Hilir memiliki metode yang dinamakan tunjuk laku, dimana perilaku orang tua dalam memberikan pengajaran dengan cara menyuruh anak dan memberi contoh perbuatan baik, hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura anak belajar bertingkah laku melalui *behavioural modelling* dimana mereka meniru tingkah laku orang terdekat yang ada disekitar mereka. (Sulastri, 2021, hlm. 107) Contoh tunjuk laku pada keluarga suku melayu ini dapat dilihat dari orang tua yang memberikan contoh berbicara sopan ketika berkomunikasi baik dengan yang lebih tua atau yang muda, memanggil anak yang lebih tua dengan sebutan kakak bukan dengan nama anak. Dengan melakukan tunjuk laku ini penerapannya dalam mendidik dan mengasuh anak usia dini pada keluarga melayu dilakukan melalui perbuatan dan keteladanan secara langsung dan anak akan melihat bagaimana perilaku orang tua dan mencontoh apa yang mereka lakukan, karena itu anak akan belajar secara tidak langsung dari meniru perilaku orang yang berada disekitarnya.

Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mengwujudkannya, sehingga orang yang diikuti tersebut disebut teladan. (Abdurrahman, 2019) Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan contoh teladan kepada anaknya, agar menjadi pribadi yang baik, cerdas, dan terampil dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua dalam pendidikan anak adalah memberikan pendidikan dasar, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, etika,

sopan santun, estetika, kasih sayang, keamanan, dan perilaku mengajar yang sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah.

2. Metode Nasehat

Salah satu ethnoparenting dalam suku melayu adalah pantang larang, budaya melayu terdapat berbagai tradisi-tradisi lisan yang sangat berkaitan dengan masyarakat suku melayu. salah satunya tradisi lisan yang masih dipercayai oleh masyarakat suku melayu ialah pantang larang. (Triwirandi dkk., 2021) Pantang larang ini merupakan sebuah ungkapan larangan berupa nasehat untuk memberikan pendidikan kepada anak, sehingga yang mendengar pantang larang ini tidak melakukan perbuatan yang salah dan patuh terhadap larangan tersebut. (Syahrir, 2016) Kehidupan sehari-hari masyarakat melayu mengenal berbagai himbauan, nasehat, larangan, dan pantangan yang diberikan oleh orang-orang tua, baik itu kakek nenek, bapak, maupun ibu untuk diberikan kepada anak cucunya, jika dilanggar akan ada akibat bagi yang bersangkutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga keluarga melayu Indragiri Hilir, mereka mengetahui pantang larang secara turun temurun dari orang tua mereka sendiri dan menganggap bahwa pantang larang digunakan sebagai acuan untuk membangun nilai karakter dan sampai saat ini pantang larang masih berlaku dalam keluarga mereka. Hal tersebut ditanamkan sejak dini kepada anak dengan harapan menjadi kebiasaan dalam kehidupan anak.

Dalam pantang larang terdapat nilai berupa aturan dan norma yang masih dipercayai masyarakat melayu, beberapa anak dari suku melayu Indragiri Hilir juga mengetahui ungkapan pantang larang yang diberikan oleh orang tua dan mereka menerima pantang larang menerapkannya karena takut akan musibah yang menimpa mereka. Contoh ungkapan pantang larang yang diterapkan dalam ketiga keluarga ini untuk menanamkan nilai kesopanan adalah "dilarang menyela omongan orang tua, dianggap kurang adab" dari ungkapan tersebut anak dibiasakan tidak mengganggu pembicaraan orang tua dan segan untuk menyela pembicaraan orang tua. "Dilarang bergendang meja, nanti banyak hutang." Pada dasarnya ungkapan ini diucapkan karena untuk membuat anak-anak tenang dan tidak rebut mengganggu orang lain yang berada disekitar anak. Pantang larang ini dapat mengarahkan anak untuk lebih patuh, sopan dan memiliki etika dalam bersosialisasi.

3. Metode Pembiasaan

Peran orang tua suku melayu Indragiri Hilir dalam melakukan pembiasaan kepada anak mereka dengan menggunakan peraturan seperti mengucapkan salam ketika datang atau pergi dari rumah dan ketika melewati orang harus pelan-pelan dan menundukkan badan. Metode pembiasaan merupakan cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. (M. S. Dewi, 2017, hlm. 90) melalui metode ini orang tua bisa membiasakan anak bertingkah laku dan berbicara secara sopan, dengan melakukan pembiasaan tersebut secara konsisten agar anak terbiasa dengan kesopanan dan memahami perbuatan baik dan buruk yang merugikan masyarakat.

4. Metode Bercerita

Peran orang tua suku melayu Indragiri Hilir dalam metode bercerita kepada anak melalui cerita orang tuanya dulu, dengan harapan anak bisa mengambil pelajaran dari cerita tersebut. Menurut Carr Lemon dan Cannadine dongeng adalah cerita sejarah yang berisi pengalaman tentang kejadian masa lampau dan merupakan salah satu sumber sejarah berupa tradisi lisan. (Ardini, 2015) dengan metode ini orang tua bisa menyampaikan nilai-nilai kesopanan yang berlaku dalam masyarakat sekitar atau cerita turun temurun yang berasal dari keluarga besar sangat bermanfaat untuk disampaikan kepada anak.

5. Perhatian dan Pengawasan

Yang lebih dominan memberikan perhatian dan pengawasan dari ketiga keluarga tersebut adalah ibu, jadi ibu memberikan perhatian serta pengawasan tentang seperti ketika anak bergaul, apakah anak berkomunikasi dengan sopan kepada temannya, , menegur tingkah laku anak ketika bermain, ketika anak salah dalam bermain atau berbicara tidak sopan kepada orang yang lebih tua maka ibu akan memberikan teguran di rumah. Metode ini bisa diartikan dengan pendampingan orang tua pada anak dari berbagai kegiatan sebagai upaya pengoptimalisasian terhadap sikap sopan anak kepada orang lain. (Wiyani, 2014, hlm. 196) metode ini akan membuat anak merasa nyaman dan merasa dicintai oleh orang tua sehingga anak tidak merasa terabaikan dalam masa perkembangannya.

6. Hukuman dan Hadiah

Dalam pelaksanaan hukuman dan hadiah terjadi ketika anak melakukan kesalahan seperti mengganggu orang lain atau usil, tidak sopan terhadap tamu, pergi tanpa pamit dari rumah dan tidak menyelesaikan tugas sekolah, hukuman yang dilakukan berupa: membersihkan rumah atau membuang sampah dan tidak ada uang belanja selama dua hari, sedangkan untuk pemberian hadiah bisa diberikan kepada anak jika membantu orang tua dan menyelesaikan tugas sekolahnya maka akan diberi hadiah berupa mainan baru atau baju baru. Bentuk hukuman yang efektif adalah ketika hukuman itu mempunyai hubungan langsung dengan tindakan yang dilakukan oleh anak, begitu pula dengan pemberian hadiah. (Hurlock, 2016, hlm. 88) Dengan adanya hukuman dan hadiah akan menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh anak dan memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh orang banyak.

Kesimpulan

Kenyataan bahwa pendidikan anak usia dini dan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua hanya sebatas pada mulanya saja untuk memelihara dan melindungi, tujuan pengasuhan bukan hanya untuk memberikan pengetahuan tetapi membantu anak melanjutkan proses perkembangan anak sejak dini dari setiap tahap perkembangannya. Metode yang diterapkan pada ketiga keluarga melayu ini menggunakan metode keteladanan yang disebut tunjuk laku, metode nasehat yang disebut pantang larang, metode pembiasaan, metode bercerita, perhatian dan pengawasan, hukuman dan hadiah. Sikap sopan berkaitan dengan perilaku sehingga perlu pembinaan pada anak melalui pelaksanaan dari orang tua yang akan menjadi pondasi untuk perkembangan mereka selanjutnya. Karena pelaksanaan pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan anak dari segi intelektual atau kognitif, tetapi juga mencerdaskan anak secara emosional sehingga memiliki perilaku sopan dan tutur kata yang baik sesuai dengan harapan masyarakat. Memberikan contoh tauladan, pembiasaan, dan pemberian nasehat untuk mengucapkan terima kasih, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, meminta tolong ketika butuh bantuan, tersenyum kepada orang yang dikenalnya, tidak memotong pembicaraan orang lain, memanggil orang yang lebih tua dengan sopan seperti abang atau kakak tidak menggunakan nama, menunduk ketika lewat di depan orang lain, dan menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi.

Referensi

- Abdurrahman. (2019). Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Keteladanan Pada Anak Usia Dini. *Realita Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.33394/Realita.V4i1.2150> Mine Coins - Make Money: http://bit.ly/money_crypto
- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>
- Ardini, P. P. (2015). Pengaruh Dongeng Dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>
- Arumsari, A. D., & Narotama, U. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Motoric: Media Of Teaching Oriented And Children*, 4(2), 8.
- Coppens, A. D., Corwin, A. I., & Alcalá, L. (2020). Beyond Behavior: Linguistic Evidence Of Cultural Variation In Parental Ethnotheories Of Children's Prosocial Helping. *Frontiers In Psychology*, 11, 307. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00307>
- Dewi, D. M., & Suharso, S. (2013). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus). *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling*, 8.
- Dewi, M. S. (2017). Proses Pembiasaan Dan Peran Orang Terdekat Anak Sebagai Upaya Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Seling Jurnal Program Studi Pgra*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.29062/seling.v3i1.201>
- Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahayu, R. (2021). Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6062>
- Fajar, D. N. (2021). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Pada Anak Di Tpq Al Hidayah Desa Metenggeng, Kecamatan Bojongsari, Purbalingga [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto]. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/10786/>
- Fariq, W. M. (2019). Pengaruh Kepribadian Orang Melayu Terhadap Motivasi Berwirausaha Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Kecamatan Bengkalis. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 36. <https://doi.org/10.24090/ej.v7i2.3456>
- Fogle, L. W. (2013). Parental Ethnotheories And Family Language Policy In Transnational Adoptive Families. *Language Policy*, 12(1), 83-102. <https://doi.org/10.1007/s10993-012-9261-8>
- Hendri, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528>
- Hurlock, E. B. (2016). *Perkembangan Anak* (6 Ed.). Pt Gelora Aksara Pratama.
- Jensen, L. A., & Arnett, J. J. (2018). *Child Development Worldwide: A Cultural Approach* (1 Edition). Pearson.
- Khodijah, N. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 21-39. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1949>
- Kusmiati, E., Sari, D. Y., & Mutiara, S. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Anak Di Masa Pandemi. *Pernik Jurnal*, 4(2), 16.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *(Japra) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (Japra)*, 3(2), 101-112. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Lusianty, M. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ketapang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(10), 10.
- Muhibuddin, J. (2020). Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Anak-Anak. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 801-808. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i2.617>
- Najib, M., Wiyani, N. A., & Sholichin. (2016). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Gava Media.

- Putrihapsari, R., & Dimyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059-2070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia Pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150-1162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Rita, S. (2014). Kebiasaan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun Di Tk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(7), 14.
- Setiawan, J. A., Suparno, S., Sahabuddin, C., Tasrif, T., & Ramadhan, S. (2020). The Role Of Parents On The Character Education Of Kindergarten Children Aged 5-6 Years In Bima. *Universal Journal Of Educational Research*, 8(3), 779-784. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080307>
- Smith, A. (2017). *Children's Rights And Early Childhood Education*. Sage Publication. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=C7e1dwaaqbaj&oi=fnd&pg=pa452&dq=early+childhoog+religion+and+moral&ots=Ldezfbzbrvi&sig=LhEdaijiskkk1zlxsy4pihq0ei>
- Sulastrri, I. (2021). Perlunya Menanamkan Budaya Antikorupsi Dalam Diri Anak Sejak Usia Dini. *Mimbar Hukum*, 24(1), 12. <https://doi.org/10.22146/jmh.16144>
- Sunarni, D. H. (2018). The Parent Role In Early Childhood Character Building. *Empowerment*, 7(2), 319. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v7i2p319-327.993>
- Suratman, B. (2021). Traditional Parenting Seeing Early Childhood Parenting Of Sambas Malays. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(1), 10. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v15i1.1983.g945>
- Syahrir, E. (2016). Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Belantik.Pdf. *Madah*, 7(2). <https://doi.org/10.26499/madah.v7i2.433>
- Triwirandi, A., Noor, A. S., & Firmansyah, H. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Dalam Budaya Melayu Pada Siswa Ma Rahmatan Lil'alamin Wajok Hilir Kabupaten Mempawah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(7), 8.
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Gava Media.
- Zaman, B., & Salatiga, I. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *Jurnal Al Ghazali*, 2(1), 16.
- Zulkifli N. (2019). Dominant Factors Affecting The Development Of Religious Values And Morals Of Early Childhood In Childhood Early Education. *Journal Of Educational Sciences*, 3(2), 184. <https://doi.org/10.31258/jes.3.2.p.184-194>

